

Tradisi Penangkapan Ikan Menggunakan *Lol Bubu* Masyarakat Desa Ternate Selatan Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor

Efraim Wetang¹, Augusta De Jesus Magalhaes^{2*}

Universitas Aryasatya Deo Muri

magalhaes_tuta@yahoo.co.id

Abstract : *The purpose of this study was to find out the traditions of the people in West Alor sub-district in fishing using traditional tools. This study uses a descriptive qualitative method, in which the researcher directly observes and analyzes the process of making the tool using traditional materials up to the fishing process. The research results obtained were as follows: Bubu is a passive fishing gear and the manufacturing process uses tools such as peda machetes and hammering knives, and traditional materials such as bamboo, rattan rope and bidara wood. The process of making a trap with several stages, namely a) the stage of making the cavity of the trap lol gadaloga, b) the stage of making the eyes of the trap lol gang with the aim of getting the fish in, c) the stage of making the stomach of the trap or the body of the trap lol gotok with the aim of accommodating the fish, c) the stage making trap hands or trap frames lol gatang with the aim of placing weights or stones and the last is, d) making trap doors with the aim of taking the fish in the trap, then determine the day, date for carrying out the ritual where the people believe in God Lahatala so there is no distraction when going to look for jema olang.*

Keywords : *Tradition, Fish, Lol Bubu*

Abstrak : Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tradisi masyarakat di kecamatan Alor Barat dalam penangkapan ikan menggunakan alat tradisional. Penelitian ini metode kualitatif deskripsi, di mana penelitian ini peneliti melakukan pengamatan dan analisis secara langsung proses pembuatan alat tersebut dengan menggunakan bahan tradisional hingga sampai pada proses penangkapan ikan. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: *Bubu* merupakan alat tangkapan ikan yang bersifat pasif dan proses pembuatan menggunakan alat-alat seperti parang peda dan pisau *hameling*, dan bahan-bahan tradisional seperti bambu, tali rotan dan kayu bidara. Proses pembuatan bubu dengan beberapa tahapan yaitu a) tahap pembuatan rongga bubu *lol gadaloga*, b) tahap pembuatan mata bubu *lol geng* dengan tujuan jalan masuknya ikan, c) tahap pembuatan perut bubu atau badan bubu *lol gotok* dengan tujuan untuk menampung ikan, c) tahap pembuatan tangan bubu atau rangka bubu *lol gatang* dengan tujuan untuk tempat pemberat atau batu dan yang terakhir adalah, d) pembuatan pintu bubu dengan tujuan untuk mengambil ikan dalam bubu, selanjutnya ditentukan hari, tanggal untuk melakukan ritual dimana masyarakat percaya kepada Tuhan *Lahatala* sehingga jangan ada gangguan pada saat pergi mencari *jema olang*.

Kata kunci : Tradisi, Ikan, Lol Bubu

PENDAHULUAN

Tradisi penangkapan ikan secara tradisional merupakan suatu kebudayaan yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Masyarakat sebagai pemilik dan pelaku perlu menjaga dan mengembangkan kebudayaan agar tetap ada ditengah-tengah masyarakat. Kebudayaan yang di ciptakan oleh manusia mempunyai makna dan nilai-nilai tersendiri yang membawa pengaruh cukup besar terhadap kehidupan bermasyarakat, sehingga manusia diharapkan agar tetap menjunjung tinggi kebudayaan yang telah ada. Pada umumnya tradisi penangkapan ikan merupakan tradisi yang melekat pada masyarakat Pulau Ternate. Tradisi penangkapan ikan

menggunakan “*Lol*” (bubu) merupakan salah satu jenis penangkapan ikan yang berasal dari Desa Ternate Selatan Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor.

Pulau Ternate adalah salah satu pulau yang berada di Kabupaten Alor, terletak di Selat Ombai sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan, maka kehidupan sebagian besar mengadu nasibnya di laut selain itu ada juga bekerja sebagai petani. Hal yang menarik dari mata pencaharian masyarakat nelayan di pulau ini adalah pola penangkapan ikan secara tradisional, walaupun masyarakat telah mengenal pola penangkapan ikan secara modern seperti pukat, rakit dan lain-lain, pola penangkapan ikan dari sebagian masyarakat di sana masih sederhana yakni pola penangkapan ikan yang mengikuti tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka, pola penangkapan ikan yang dimaksudkan adalah dengan menggunakan alat-alat penangkapan ikan yang masih tradisional yaitu menggunakan *Lol* (Bubu). *Lol* (Bubu) adalah alat penangkapan ikan dengan cara meletakkan di dasar laut dan di perkirakan pada tempat yang merupakan tempat bermainnya ikan lalu diletakkan *Lol* (Bubu) itu pada sasarannya dan dimuat dengan batu pada tangan *Lol* (Bubu). *Lol* (Bubu) ini memiliki keunikan dimana dirancang rongga *Lol* (Bubu) sedemikian rupa sehingga ketika ikan yang masuk kedalam *Lol* (Bubu) akan terperangkap. Terperangkapnya ikan karena pintu masuknya ikan sangat mudah, tetapi saat ikan berusaha keluar, ikan tidak mendapatkan jalan keluar atau tersesat (terperangkap dalam *Lol* (Bubu)).

Proses pembuatan *Lol* (bubu) secara tradisional secara umum penduduk Desa Ternate Selatan menggunakan bambu sebagai bahan utama pembuatan *Lol* (Bubu), proses pembuatan *Lol* (Bubu) adalah bambu yang telah dipotong dibersihkan kemudian dibelah dan diraut membentuk kotak persegi panjang lalu dianyam membentuk kotak seperti perangkap ikan pada umumnya, kemudian anyaman berikutnya membentuk rongga mulut bertujuan untuk jalur masuknya ikan. Tradisi pembuatan *Lol* (Bubu) telah dikenal sejak jaman nenek moyang orang Ternate khususnya di Desa Ternate Selatan yang dikembangkan hingga sekarang. Tradisi tersebut yang kemudian diwariskan dan dijaga oleh masyarakat di Desa Ternate Selatan, dan tradisi yang telah dititipkan sejak jaman dahulu sangat bermanfaat dan berguna bagi masyarakat khususnya di Desa Ternate Selatan.

Manfaat dari tradisi yang dipertahankan oleh masyarakat sangat berpengaruh bagi generasi selanjutnya karena tradisi tersebut membuat hasil tangkapan ikan semakin banyak untuk mencukupi kebutuhan ekonomi dan di jual untuk menyekolahkan anak, kebutuhan dalam rumah

tangga dan lain-lain. Oleh karena itu Tradisi Penangkapan Ikan dengan menggunakan *Lol* (Bubu) memberikan pengaruh atau dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat Pulau Ternate.

Dari uraian di atas maka dalam suatu aktifitas yang menyangkut penangkapan ikan mempunyai norma-norma atau aturan-aturan pola kepercayaan dan mengikat seseorang dalam suatu aktifitas dalam proses penangkapan ikan maka orang harus mematuhi aturan-aturan yang berlaku karena mempunyai efek sampingan yang di inginkan dan tidak di inginkan itu akan terjadi seperti mendapat hasil yang banyak atau tidak mendapat hasil serta gangguan-gangguan lain seperti ombak dan angin ribut. Oleh karena itu norma atau aturan menjadi pedoman dalam kegiatan serta tindakan berpola dalam masyarakat menangkap ikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif ini muncul karena adanya perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan secara ilmiah. Hasil dari objek penelitian kualitatif bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti melakukannya dengan penelitian kualitatif deskriptif untuk mengarahkan dalam memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, dan kejadian - kejadian yang sistematis dan akurat (Hardani et al, 2020).

Dalam penelitian kualitatif, audit dalam trial berarti melakukan analisis atau penelusuran kembali semua berkas yang telah terkumpul dari rangkaian kegiatan penelitian, dan penelusuran tersebut dilakukan bersama dalam bentuk diskusi antar teman sejawat (Arikunto, 2013). Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka memungkinkan dikembangkan instrumen penelitian yang sederhana. Menurut Nasution dalam Sugiyono, peneliti sebagai instrumen penelitian deskriptif kualitatif ini adalah peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lol (bubu) dalam kehidupan masyarakat di Desa Ternate Selatan merupakan alat penunjang kebutuhan hidup masyarakat. Bubu digunakan sebagai alat penangkapan ikan. Walaupun demikian keberadaan bubu dari aspek historis tak dapat diketahui oleh masyarakat karena belum ada pengkajian ataupun penelitian untuk membuktikan secara pasti kapan bubu ini diciptakan oleh masyarakat pendukungnya. Penulis berusaha menelusuri lewat wawancara terhadap masyarakat untuk mengetahui tentang pengetahuan masyarakat tentang asal-muasal bubu.

Menurut Thomas Dhonuhulu (61) mengatakan bahwa “*Bubu Lol* telah ada sejak nenek moyang. Ditambahkan olehnya bahwa *Bubu Lol* dijadikan sebagai salah satu alat untuk penangkapan ikan, didasari dengan pendapat nenek moyang masyarakat Desa Ternate Selatan bahwa pada saat itu melihat keadaan ekonomi yang sangat terbatas untuk melangsungkan hidup maka para nenek moyang mulai berpikir untuk menciptakan alat penangkapan ikan secara tradisional dengan menggunakan bahan-bahan lokal” (Wawancara, 05 September 2016).

Ditambahkan oleh (Rumajar, 2002) Bubu adalah perangkap yang mempunyai satu atau dua pintu masuk dan dapat diangkat kebeberapa daerah penangkapan dengan mudah, dengan atau tanpa perahu dan sangat efektif untuk menangkap organisme yang bergerak lambat di dasar perairan, baik di laut maupun danau. *Bubu* merupakan salah satu alat tangkap yang banyak digunakan oleh nelayan di Indonesia untuk menangkap ikan-ikan karang. Beberapa keuntungan menggunakan bubu seperti: bahan mudah diperoleh dan harga relatif murah, desain dan konstruksinya sederhana, pengoperasiannya mudah, tidak memerlukan kapal khusus, ikan hasil tangkapan masih memiliki tingkat kesegaran yang baik dan alat tangkap dapat dioperasikan di perairan karang yang tidak terjangkau oleh alat tangkap lainnya (Iskandar dan Diniah 1999).

Jika dikaitkan antara pendapat Informan dan pendapat beberapa ahli tentang bubu dapat dijelaskan bahwa *Bubu Lol* didesa Ternate Selatan yang ditemukan oleh peneliti adalah *bubu* yang berukuran sedang yang biasa disebut sebagai *Lol*. Bubu dengan ukuran sedang ini jika dilihat dari jumlahnya lebih banyak daripada bubu dengan ukuran besar *Neki* dan kecil *Bub*, hal ini dikarenakan kemampuan masyarakat untuk memiliki perahu yang berukuran besar dengan tujuan untuk mengangkut *Bubu Neki* ke bagian kedalaman laut untuk diletakan sangatlah minim. Hal ini diakibatkan ekonomi masyarakat Desa Ternate Selatan yang belum menyanggupi untuk memproduksi kapal dan atau perahu yang berukuran besar untuk mengangkut bubu. *Bubu* yang berukuran kecil pun jarang dijumpai dikarenakan masyarakat cenderung lebih banyak mencari ikan

yang berukuran sedang dibanding dengan ukuran yang kecil. Dari sisi ekonomi kurang mendukung saat dipasarkan pada pasar-pasar tradisional disekitar pulau Alor.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa *Bubu Lol* sangat efektif dan tepat untuk digunakan masyarakat Desa Ternate Selatan untuk mencari atau menangkap ikan. Usaha penangkapan ikan di Desa Ternate Selatan hanyalah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan sehari-hari dalam keluarga. Namun dalam perkembangannya usaha penangkapan ikan tradisional *Bubu Lol* semakin diminati warga masyarakat untuk menjadi usaha yang dapat mendatangkan keuntungan tersendiri seperti dengan memasarkan hasil penangkapan ikan dimaksud pada pasar-pasar tradisional yang berada di wilayah Kabupaten Alor.

Jika berbicara dari aspek ekonomi masyarakat Desa Ternate Selatan rata-rata masyarakat memiliki keterbatasan ekonomi, karena wilayah yang kurang strategis dan dikarenakan sebagai wilayah kepulauan dalam arti pulau tersendiri dan dengan ukuran yang relative kecil, dan dengan kurangnya akses transportasi dari pusat Kabupaten atau Kecamatan ke wilayah tersebut, maka sangat berpengaruh pada aspek ekonomi masyarakat dalam hal usaha peningkatan ekonomi kerakyatan masyarakat Desa Ternate Selatan.

Selanjutnya jika dilihat dari bentuk bubu yang dibuat oleh masyarakat Desa Ternate Selatan sangatlah berbeda dengan bubu dari berbagai daerah di Indonesia. *Bubu* yang dibuat oleh masyarakat Desa Ternate Selatan rata-rata berukuran panjang 2 meter hingga 3 meter, dan tinggi 1 meter hingga 1,5 meter. Memang pada dasarnya adalah bahwa bubu memiliki fungsi yang sama yakni untuk menangkap ikan, namun dari aspek bentuknya memiliki perbedaan. Hal ini dapat diartikan bahwa sebelumnya bubu ini telah berkembang di berbagai daerah lainya yang memiliki kebudayaan yang terlebih dahulu telah maju dan diikuti oleh masyarakat di Desa ternate Selatan. Namun dalam pembuatan bubu ala masyarakat Desa Ternate Selatan tentunya memiliki corak tersendiri namun tidak menghilangkan konsep-konsep dasar dari bubu itu sendiri.

Selanjutnya melalui pengamatan peneliti di lokasi penelitian *Bubu* yang berada di lokasi penelitian memiliki beberapa ukuran dan yang dibuat sesuai dengan jenis ikan dan ukuran ikan yang akan masuk pada bubu tersebut. Beberapa jenis bubu ini memiliki ukuran besar, sedang dan kecil. Dengan ukuran yang berbeda-beda dimaksud diberi nama masing-masing yakni 1) *Bubu* ukuran Besar dinamakan dengan *Neki*, bubu yang satu ini berukuran dengan kisaran panjang 2 meter dan lebar 1 meter, deengan ukuran yang dimaksud agar ikan yang masuk pada bubu dimaksud adalah ikan yang juga berukuran besar. Beberapa jenis ikan yang biasanya masuk pada

bubu dengan ukuran besar adalah, Kaok, Kakap, dan sejenis lainnya. 2) Bubu ukuran sedang dinamakan slinder *Lol*, pada bubu sedang difungsikan agar dapat memerangkap ikan yang dengan ukuran sedang. Ikan ukuran sedang adalah ikan yang memiliki jenis yang sama namun pada ukurannya saja yang berbeda. 3) *Bubu* berukuran kecil diberi nama *Bubu*. Pada masing-masing ukuran bubu yang ada dibuat sesuai dengan ukuran ikan yang masuk kedalam *Lol* atau *bubu*.



Gambar 1. Bentuk bubu Lol yang dibuat oleh masyarakat desa Ternate Selatan.

Proses Pembuatan *Bubu*

a. Tahap Persiapan Alat dan Bahan

Menurut Thomas Dhonuhulu: 61 Nelayan mengatakan bahwa sebelum proses penganyaman bubu terlebih dahulu dipersiapkan alat dan bahan. Alat dan bahan yang dipersiapkan adalah Alat; Parang *Peda*, Pisau *Hameling*, Bahan; Bambu atau Bulu *Petung*, Kayu Bidara *Te Bukal*, tali Rotan Kecil *Velek*, Tali Rotan Besar *Vang*, Batu *Val*. Pendapat ini diperkuat oleh Ibrahim Saridaka: 61 bahwa beberapa alat dan bahan dimaksud diatas memiliki peran penting dalam pembuatan bubu, di tambahkan lagi bahwa kalau alat dan bahan itu tidak ada maka masyarakat tidak bisa melakukan proses pembuatan bubu *lol* (Wawancara, 05 September 2016).

Dari kedua pendapat diatas dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Ternate Selatan dalam pembuatan bubu terlebih dahulu mereka mempersiapkan segala sesuatu yang mendukung akan pengerjaan pembuatan bubu dimaksud. Dilanjutkan bahwa segala bentuk alat dan bahan yang dipersiapkan oleh masyarakat dalam pembuatan bubu adalah alat-alat yang dapat dibuat sendiri oleh masyarakat dan juga bahan-bahan pembuatan bubu yang dapat diperoleh di alam Pulau Ternate. Untuk mendapatkan bahan-bahan pembuatan bubu, masyarakat biasanya mendapatkan di hutan Pulau Ternate, atau dibeli pada pasar-pasar tradisional yang berada di seputaran Pulau Alor. Bahwa untuk mendapatkan bahan-bahan pembuatan bubu sangatlah mudah dan dengan harga yang terjangkau. Sehingga dikaitkan dengan ekonomi masyarakat yang sangat-sangat terbatas memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan atau memiliki bahan-bahan dimaksud.

Alat

a) Parang (*Peda*)

Menurut Ibrahim Saridaka Nelayan: 61, mengatakan bahwa Parang *Peda* Berfungsi untuk memotong dan membela bambu sekaligus membersihkan bambu parang juga difungsikan untuk memotong kayu juga membersihkan kayu serta memotong tali Rotan dan membersihkannya.

Jika dilihat dari jenis bambu dan kayu yang digunakan untuk membuat bubu adalah bambu yang sudah cukup berumur tua dan juga kayu yang digunakan adalah kayu yang memiliki struktur batang yang keras maka untuk memotong bambu dan kayu dimaksud perlu menggunakan parang.

Parang yang digunakan pun adalah parang yang telah kusus diasah sehingga memiliki ketajaman yang cukup sehingga ketika dalam proses pemotongan bambu dan kayu tidak menjadi rusak. Parang juga dimanfaatkan masyarakat untuk membelah bambu dan kayu, sehingga jika parang yang digunakan adalah parang yang tumpul maka sangat berpotensi mengakibatkan bahan-bahan tersebut menjadi rusak dan menjadi tidak dapat dipergunakan dalam pembuatan *bubu*.

b) Pisau Hameling

Pisau berfungsi untuk membersihkan yang sebelumnya telah dibelah menggunakan parang, pisau juga berfungsi untuk membersihkan Tali *Rotan* yang juga sebelumnya telah dibelah menggunakan parang, dalam proses pembersihan dan pengalusan bambu dan tali biasanya yang dibersihkan berupa serat bagian dalam bambu dan tali (Wawancara, 05 September 2016).

Pada Penjelasan sebelumnya di bagian persiapan pembuatan bubu telah diutarakan akan bagaimana mendapatkan alat seperti parang dan pisau, dengan demikian maka dapat diperjelas lagi bahwa parang dan pisau yang terlihat pada gambar dibawah ini adalah parang yang dibuat oleh masyarakat tradisional dengan mengandalkan kemampuan mereka yang ada. Masyarakat biasanya membuat parang dan pisau dengan menggunakan bahan yang tidak terpakai lagi seperti dari sisah pembuangan alat-alat mobil rongsokan yang telah terbuang dan dibuat dengan cara-cara tradisional menjadi parang untuk kebutuhan atau keperluan hidup.



Gambar 2. Parang dan Pisau yang digunakan untuk memotong dan membelah Bambu dan Kayu Serta Tali Rotan.

Bahan

a) Bambu *Petung*

Bambu yang digunakan untuk pembuatan bubu adalah jenis bambu kusus yang cocok untuk sebuah proses penganyaman. Bambu yang dimaksud merupakan bambu yang tidak mudah patah dan tidak mudah rapuh. Bambu memiliki ruas dan buku, yang kadang mudah patah sehingga untuk pembuatan bubu, masyarakat tidak sekedar menggunakan bambu namun mencari jenis bambu yang tepat dengan pertimbangan usianya sudah cukup tua, yang tidak mudah rusak karena jika menggunakan bambu yang masih muda tidak mampu bertahan lama ketika berada di laut Wawancara, 06 September 2016.

Pernyataan diatas diperkuat bahwa Bambu adalah tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batangnya. Bambu memiliki banyak tipe. Nama lain dari bambu adalah buluh, aur, dan eru. Di dunia ini bambu merupakan salah satu tanaman dengan pertumbuhan paling cepat. Bambu memiliki sifat yang tidak dimiliki oleh kayu.

Selain ulet dan kuat, bambu juga rata-rata cenderung lurus, keras namun mudah dibelah, mudah dikerjakan dan tetap ringan untuk diangkut. Kualitas ini diperoleh karena bambu adalah material komposit yang terdiri atas serat selulosa panjang yang dipadatkan dalam jaringan kayu padat. Serat ini tersebar di sepanjang garis ketebalan batangnya. Konsentrasi serat terbesar ada di sekitar kulit terluar, sebagai wujud pertahanan struktural dari bambu terhadap gaya lateral angin. Hal ini juga yang menyebabkan bambu baik dalam menahan gaya tarik.

Dari kedua pernyataan diatas dapat dijelaskan selanjutnya bahwa masyarakat menggunakan bambu sebagai bahan untuk dijadikan sebagai salah satu hasil karya yang sangat berguna bagi masyarakat di Desa Ternate Selatan yaitu bambu diproses

sedemikian rupa guna mendapatkan suatu anyaman yang unik seperti alat tangkap ikan secara tradisional seperti bubu. Bambu juga memiliki kulit yang keras dapat bertahan ketika berada dalam air dan sulit untuk lapuk.

Bambu memiliki selaput luar yang kuat dan ketika dibersihkan atau dihaluskan maka akan gampang untuk dilipat atau diputar namun jarang untuk patah. Pada pengerjaan yang membutuhkan bambu yang kuat adalah pada saat mengerjakan rongga dan mata bubu. Mengapa demikian karena rongga dan mulut bubu sangat membutuhkan lipatan-lipatan dan putaran-putaran bentuk yang memaksa pekerja untuk memanfaatkan bambu sesuai dengan bentuk bubu dimaksud.



Gambar 3. Bambu yang Digunakan Untuk Pembuatan Bubu Lol

b) Kayu Bidara Te Bukal

Menurut Ibrahim Saridaka, 61 Nelayan mengatakan bahwa kayu yang digunakan sebagai penahan badan bubu adalah jenis kayu yang cocok untuk proses penahan badan bubu. Kayu bidara ini dipakai masyarakat karena mudah dilipat berbentuk lengkung sehingga bisa digunakan pada bubu tersebut dan jenis kayu bidara ini tidak mudah lapuk atau rusak dan mampu bertahan lama di dalam laut (Wawancara, 07 September 2016).



Gambar 4. Kayu Bidara Yang Digunakan Untuk Membuat Tangan Bubu

c) Tali Rotan Kecil Velek dan Tali Rotan Besar Vang

Tali yang digunakan untuk mengikat anyaman bubu dan mengikat kayu penahan badan bubu karena tali rotan ini bisa tahan lama dilaut, selain itu tali rotan juga biasa digunakan masyarakat untuk diperlukan dalam pembuatan rumah-rumah adat dan rumah warga setempat.

Bahan tali ini diambil pada lokasi kaki gunung Maru dan dan sekitar kubangan gunung maru, Rotan ada dua jenis yakni dengan ukuran besar dan ukuran yang kecil. Rotan ukuran besar biasa disebut dalam bahasa setempat *vang* dan ukuran kecil disebut dalam bahasa setempat yakni *velek*. 1) *Vang*; biasa dibelah dan digunakan untuk mengerat batu dengan tangan bubu, dengan pertimbangan bahwa jika beratnya beban dari komponen bubu maka tali yang harus digunakan adalah yang memiliki ukuran yang besar. Tidak sekedar dari ukurannya saja, namun *Vang* juga memiliki struktur yang lebih kuat, dan tahan lama sehingga cocok digunakan digunakan; 2) *Velek*; ini dibelah dan digunakan untuk mengikat komponen bubu yang berat bebannya tidak terlalu mempengaruhi, biasanya digunakan untuk mempererat atau mengikat sambungan antara bagian dalam bubu dan badan bubu. *Velek* juga digunakan untuk mengikat badan bubu dengan tangan bubu.

Tahap Pelaksanaan Pembuatan Bubu Lol

a) Pembuatan Rongga Bubu Lol *Gadaloga*

Menurut Tomas Donuhulu: 61 Bambu dan tali rotan yang sudah dibelah dan diraut sampai bersih berbentuk lidi-lidi keil *kanemang* dengan ukuran 2 – 3 cm terlebih dahulu masyarakat menganyam rongga bubu *lol gadaloga*. Pembuatan rongga bubu ini dimaksudkan agar berfungsi untuk masuknya ikan kedalam perut bubu. Rongga bubu dibuat dengan ukuran sesuai dengan besarnya ikan yang diperkirakan masuk di bubu dimaksud (Wawancara, 5 September 2016).

Sesuai dengan hasil observasi lapangan, peneliti menemukan beberapa jenis rongga bubu yang dibuat oleh para nelayan, yakni rongga dengan ukuran yang besar, sedang dan besar. Dilihat dari aspek ukurannya terdapat perbedaan sesuai dengan jenis bubu yang dibuat. Awalnya bambu yang telah dibersihkan dalam bentuk lidi-lidi *kanemang* telah disiapkan maka terlebih dahulu dianyam dengan cara disusun pada tempat yang datar lalu dilanjutkan dengan proses penganyaman. Bentuk penganyaman tidak sama dengan penganyaman badan bubu.

Rongga bubu dibuat dengan lubangnya berbentuk persegi enam sedangkan badan bubu berbentuk dengan lubangnya berbentuk persegi empat. Setelah itu selanjutnya akan digulung berbentuk corong untuk proses lanjutan penganyaman yang sama dan selanjutnya sampai pada penganyaman mata bubu.



Gambar 5. Proses awal pembuatan dan bentuk Rongga Rongga Bubu Lol

b) Mata Bubu Lol Geng

Proses selanjutnya adalah menganyam mata bubu *lol geng* dimana masyarakat menganyam kedua mata bubu dengan menggunakan lidi-lidi bambu yang sudah dibersihkan, setelah anyaman mata bubu selesai maka langkah selanjutnya adalah menganyam badan dan perut bubu. Mata bubu *lol geng* berfungsi untuk jalan masuknya ikan ke dalam bubu dan sebagai tempat persinggahan ikan. Dijelaskan lebih lanjut bahwa ikan menjadikan mata bubu sebagai tempat untuk bermain dan singgah, hal ini dapat terlihat ketika bubu telah diletakan di sela-sela karang, terlihat banyaknya ikan-ikan berkerumunan pada mata bubu.

Pada kenyataannya bahwa bubu hanyalah sebuah perangkap yang dibuat oleh manusia dengan tujuan untuk menjebak ikan masuk ke dalamnya. Hal ini disebabkan karena bubu dibuat sedemikian rupa sehingga ikan dapat terjebak bahwasanya bubu adalah sebagai tempat berlindung bagi ikan-ikan sedang jika kemungkinan buruk mereka terserang oleh mangsanya yang buas yakni ikan-ikan predator yang lebih besar ukurannya. Ketika ikan masuk dalam ke dalam bubu, maka akan sulit untuk mencari jalan keluar.



Gambar 6. Proses pembuatan mata bubu

c) Perut Bubu Lol Gotok dan Badan Bubu Lol Gaboga

Proses selanjutnya adalah pembuatan perut bubu *lol gotok* dan badan bubu *lol gaboga*, dimana masyarakat menganyam perut bubu ketiga anyaman ini diikat dengan tali rotan yang sudah di bela dan diraut sampai bersih dengan ukuran tali 1-2 cm. Fungsi dari pada perut dan badan bubu yaitu untuk menampung ikan dimana pada awalnya ikan sudah masuk melalui mata bubu kemudian masuk kembali lagi melalui rongga bubu untuk mencapai tujuan yang di maksud yaitu perut bubu.

Pembuatan perut bubu membutuhkan teknik dan motif lain yakni ketikan rongga dan mata bubu telah selesai dibentuk maka lidi bambu *Kanemang* ditaruh pada bagian pinggir mata bubu kedua kemudian dililiti atau diikat menggunakan tali agar pada ujung lidi bambu yang terletak pada pinggir mata bubu menjadi lebih kuat atau kokoh. Selanjutnya lidi dilingkari pada lidi-lidi yang telah terikat dan dianyam dengan menggunakan motif persegi empat.

Perut bubu berbentuk tabung melingkar, sehingga dapat dikatakan bahwa lidi-lidi yang digunakan untuk adalah lidi kanemang yang berukuran panjang sehingga ketika dililiti melingkar sampai lidi yang pertama telah selesai maka dilanjutkan dengan lidi yang baru dan selanjutnya sampai selesai. Setelah proses ini dilakukan maka pada ujung dari lidi yang sebelumnya pada mata bubu sebelah telah terikat sebelumnya itu maka akan dilanjutkan dengan mengikat ujung yang sebelahnya pada pinggir mata bubu yang sebelahnya. Setelah dengan selesainya proses pengikatan itu maka dapat dikatakan bahwa secara khusus bubu telah selesai dibuat. Dan selanjutnya dibuat tangan bubu dengan menggunakan bahan kayu, tali dan batu.

Untuk mengetahui proses pembuatan tangan dan rangka bubu dapat dilihat pada penjelasan selanjutnya dibawah ini.



Gambar 7. Proses pembuatan perut dan badan bubu.

d) Tangan Bubu Lol Gatang dan Kerangka Bubu

Setelah ketiga anyaman diatas selesai langkah selanjutnya adalah pembuatan tangan dan kerangka bubu dengan menggunakan kayu bidara yang sudah di bersihkan, fungsinya untuk tempat pemberat atau batu dan menahan anyaman bubu agar tetap kuat dan tidak mudah rusak dan tidak hanyut dibawah oleh arus.

Pada pembuatan tangan dan rangka bubu ini dbutuhkan kayu bidara. Kayu yang digunakan untuk pembuatan bubu adalah ada dua jenis kayu yakni kayu yang memiliki struktur lembut yang dilingkari pada bubu dan pada tangan kayu digunakan kayu yang memiliki struktur yang kuat sehingga dapat menahan derasnya ombak dan arus saat diletakan didasar laut.

Terlebih dahulu dibuat tangan bubu dengan masing-masing untuk ukuran memanjang dibutuhkan enam kayu dan ukuran pendek dibutuhkan empat kayu. Terlebih dahulu diletakan kayu ukuran pendek pada ujung masing-masing bubu lalu diikat, dan selanjutnya diletakan ukuran panjang dengan jumlah enam kayu dan diikat pada semua bagian yang bersentuhan atau bersilangan. Selanjutnya diletakan dua kayu dengan ukuran pendek pada bahagian tenganya lalu diikat dengan tali rotan *velek*.

Setelah tangan bubu telah selesai dibuat maka selanjutnya dibuat bagian rangka bubu. Terlebih dahulu bubu dibalik dan diambil kayu yang struktur lunak, dilingkari pada bagian badan bubu. Dan diikat pada masing-masing ujung kayu yang bersentuhan. Kayu yang dilingkari pada badan bubu biasanya berjumlah empat kayu. Setelah itu dilanjutkan dengan meletakan tiga kayu dengan struktur yang keras dengan cara dilintangkan dan diikat pada

bagian-bagian yang bersentuhan atau bersilangan. Ketika semuanya selesai maka dapat dikatakan bahwa badan bubu telah memiliki rangka dan tangan.



Tahap Akhir Peambuatan Bubu

Setelah selesai pembuatan bubu dari ke-empat tahapan di atas selanjutnya masyarakat mulai menentukan pintu bubu dan biasanya terdapat pada saping bubu dimana keempak lidi pada bubu itu dipotong dan di sulam kembali dengan lidi bambu tersebut sehingga pintu bubu mudah dibuka untuk mengambil ikan.



Gambar 09. Proses Pembuatan Pintu Bubu

Tradisi Proses Penangkapan Ikan Menggunakan Bubu Lol

Selanjutnya ditentukan hari, tanggal, dan jam untuk melakukan ritual dimana masyarakat percaya kepada sang pencipta bahwa selama proses pembuatan bubu Tuhan *Lahatala* selalu menjaga, melindungi sehingga dalam proses pembuatan bubu tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat seperti kecelakaan, selanjutnya masyarakat juga ditentukan hari, tanggal, dan jam untuk melakukan ritual dimana masyarakat percaya kepada sang pencipta bahwa selama proses pembuatan bubu, Tuhan *Lahatala* selalu menjaga dan melindungi sehingga dalam proses pembuatan bubu tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat seperti kecelakaan, selanjutnya masyarakat juga meminta perlindungan kepada Tuhan *Lahatala* sehingga masyarakat pergi ke laut untuk menaruh bubu tidak dapat tantangan dan masyarakat juga membawa persembahan kepada Tuhan *Lahatala* untuk rasa ucapan terimakasih dan untuk meminta perlindungan kepada Tuhan *Lahatala* sehingga masyarakat pergi ke laut untuk menaruh bubu

tidak dapat tantangan dan masyarakat juga membawa persembahkan kepada Tuhan *Lahatala* untuk rasa ucapan trimakasih.

Tahapan pertama yaitu persiapan perlengkapan alat dan pembekalan. Persiapan yang dilakukan dimulai dari mempersiapkan bubu yang akan digunakan. Setelah semua persiapan selesai, lalu nelayan segera menuju fishing ground atau daerah penangkapan ikan. Jarak dari fishing ground. Setelah tiba di fishing ground mesin dimatikan dan jangkar diturunkan, kemudian segera mencari daerah pengoperasian.

Nelayan memulai pencarian dengan cara menyelam atau snorkeling. Penyelaman dilakukan nelayan bubu untuk melihat gerombolan ikan dan pencarian gorong-gorong karang atau biasa disebut gosong. Setelah menemukan daerah yang cocok, kemudian nelayan menurunkan bubu dimulai dengan pemasangan bubu di dasar perairan dengan posisi mulut bubu menghadap kearah tempat ikan berlindung.

Kemudian bubu ditutupi dengan tumpukan batuan karang yang sudah mati, kecuali bagian mulut bubu. Peletakan bubu diletakkan di sekitar artificial coral reef. Peletakan harus diusahakan sedemikian rupa, agar bubu tersebut tidak terbalik. Gelombang dan arus laut yang besar akan berpengaruh terhadap kestabilan bubu karena dapat menyebabkan posisi bubu

Pada proses penangkapan ikan dengan meletakan bubu di dasar laut dapat dijelaskan pada beberapa topic lanjutan dibawah ini yakni:

a) Tahap Pencarian Tempat *Mana Olang Menaruh Bubu Lol*

Tempat atau lokasi *Mana Olang*, Biasanya masyarakat menggunakan perahu layar, perahu motor untuk mencari ikan dan tempat untuk menaruh bubu sangat jauh lokasinya yaitu di berbagai pulau yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Timur yaitu; Pulau Sumba, pulau Flores, Kupang, wini, Atapupu, Pulau pantar, dan pulau Alor sekitarnya alasan untuk memilih tempat ini karena banyaknya ikan dan harganya ikan juga sangat mahal oleh karena itu masyarakat memilih lokasi dan tempat-tempat tersebut. Setelah masyarakat sampai di lokasi atau tempat tujuan dimana masyarakat sudah memilih dan selanjutnya untuk mencari tempat untuk menaruh bubu dilaut dengan cara menyelam dengan kedalaman 10-20 meter dengan menggunakan perahu motor atau perahu layar dan tempat dimana ada batu besar seperti goa yang biasanya tempat bermainnya ikan.



Gambar 10. Proses Pencarian Tempat Bubu.

b) Tahap Peletakan Bubu Lol Mega

Menurut Ibrahim Saridaka : 61 Nelayan Tempat bubu dalam laut *lol mana tang gomi*, Sebelum peletakan bubu masyarakat pergi ke laut untuk mencari tempat untuk meletakan bubu dengan cara menyelam ke dasar laut dengan kedalaman 10-20 meter langka selanjutnya bubu dinaikan ke atas perahu motor sekalian dengan batu sebagai pemberat diletakan ditangan bubu lalu diikat dengan tali rotan *velek*, setelah semua disiapkan masyarakat mulai pergi ke lokasi atau tempat yang sudah ditentukan jangkar perahu motor dilepaskan kemudian bubu di lepaskan kedalam laut dengan cara menyelam membawa bubu kedasar laut diman tempat yang sudah disiapkan, dengan posisi bubu mata bubu *lol geng* berhadapan dengan batu besar. Setelah selesai peletakan bubu pada tempatnya masyarakat kembali ke tempat penginapan Wawancara 05 September 2016.

Zainul (2003), menyatakan bahwa kedalaman perairan yang ideal dipengaruhi oleh sifat perairan itu sendiri, yakni kondisi air mengalir dan tidak mengalir. Pada perairan mengalir, disarankan agar alat tangkap ditempatkan minimal pada kedalaman air 3 meter. Sedangkan perairan yang tidak mengalir, disarankan agar alat tangkap di tempatkan pada kedalaman air minimal 5 meter. Kedaan ini menyebabkan perbedaan masing-masing lingkungan sehingga jenis-jenis ikan yang tertangkap sangat bervariasi pula.

Pengoperasian bubu dilakukan dengan cara meletakkan disela-sela karang atau tempat hunian ikan. Sesuai dengan namanya, ikan yang tertangkap dengan alat ini adalah ikan dasar, ikan karang (termasuk kerapu dan kakap merupakan ikan-ikan demersal) dan udang (Subani dan Barus, 1989).

Bubu sendiri dalam operasionalnya untuk laut dalam (bubu dasar) sering dipakai benda berupa umpan untuk menarik perhatian ataupun dilepas tanpa menggunakan umpan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan ikan dasar, ikan karang dan udang terperangkap pada bubu. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah tertarik dengan bau umpan, dipakai untuk

berlindung, sebagai tempat untuk istirahat sewaktu ikan bermigrasi dan karena sifat thigmotaxis dari ikan itu sendiri (Monintja dan Martasuganda, 1991).

Bubu biasanya dioperasikan menjadi satu rangkaian dari beberapa unit bubu, atau satu unit bubu (*single trap*). Daerah penangkapan adalah dekat muara sungai atau sekitar pantai yang berkarang. Semua jenis bubu pada umumnya hampir sama, yaitu dipasang di daerah penangkapan yang sudah diperkirakan banyak hidup ikan (ikan dasar, kepiting, udang, keong, belut, cumi-cumi, gurita serta habitat lainnya yang bisa ditangkap).

Dari kedua pendapat di atas maka dijelaskan pula bahwa proses peletakan bubu *lol* dimana masyarakat sudah mempersiapkan tempat untuk meletakan bubu, dengan kedalaman 10-20 bahkan sampai 50 meter yang terdapat batu besar seperti goa, tempat bermainnya ikan atau tempat berkumpulnya ikan, selanjutnya masyarakat mulai meletakan bubu dengan cara menyelam membawa bubu ke dasar laut untuk diletakkan pada tempatnya yang sudah disiapkan oleh masyarakat.



Gambar 11. Proses Peletakan Bubu.

c) Tahap Pengambilan Bubu Lol

Pengambilan bubu dalam waktu 2-3 hari bahkan sampai satu minggu dimana masyarakat pergi untuk melihat bubu *lol tang uling* dengan tujuan apakah sudah ada ikan dalam bubu atau belum, jika terdapat ikan di dalam bubu maka bubu akan diangkat dengan cara tali rotan yang besar *hial felek bal* dibawa kedaras laut guna mengikat tangan bubu, selanjutnya kembali keatas perahu untuk menarik bubu keatas perahu dan mengambil ikan yang ada dalam bubu melalui pintu bubu, setelah ikan dikeluarkan dalam bubu sampai kosong berikutnya bubu kembali di lepaskan ke tempat semula, masyarakat kembali ke lokasi atau tempat penginapan untuk menjual hasil tangkapan.

Bubu ini dipasang pada kedalaman perairan 20 - 50 m sesuai lokasi, setiap 2 - 4 hari hasilnya diambil dengan perahu sampan, (Anonimous, 2001). Dari penjelasan di atas maka

dijelaskan pula bahwa proses pengambilan bubu *lol*, dalam waktu 2 hari bahkan sampai 1 minggu pada tempat dimana bubu diletakan dengan menggunakan perahu motor atau sampan yang sudah disiapkan selanjutnya untuk mengambil ikan yang ada dalam bubu,



Gambar 12. Proses Pengambilan Bubu

d) Upaya Masyarakat Melestarikan Budaya Penangkapan Ikan Secara Tradisional

Masyarakat Desa Ternate Selatan melestarikan budaya penangkapan ikan menggunakan bubu secara tradisional dengan cara menjaga dan melindungi hasil cipta atau hasil karya tersebut dimana masyarakat tidak meninggalkan budaya itu karena bubu adalah salah satu warisan yang sudah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat yang ada di Desa Ternate Selatan oleh karena itu sampai saat ini budaya penangkapan ikan secara tradisional menggunakan bubu masih dipertahankan oleh masyarakat yang ada di Desa Ternate Selatan. Walaupun sudah ada alat tangkapan ikan secara modern seperti pukat, rakit namun tidak berpengaruh terhadap alat tangkapan ikan secara tradisional dan masyarakat tidak meninggalkan alat tangkapan ikan secara tradisional yaitu bubu, karena bahan yang digunakan untuk pembuatan bubu seperti bambu atau bulu, tali rotan dan kayu bidara mudah didapat dan harganya tidak begitu mahal bahkan gratis karena tersedia di hutan di sekitar lingkungan hidup masyarakat Ternate Selatan sehingga sampai saat ini masyarakat tetap menjaga dan melestarikan serta menggunakan bubu sebagai alat penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

KESIMPULAN

Bubu merupakan alat tangkapan ikan yang berifat pasif yang digunakan masyarakat untuk menangkap ikan guna memenuhi kebutuhan hidup. Bubu dibuat menggunakan alat-alat seperti parang *peda* dan pisau *hameling*, dan bahan-bahan tradisional seperti bambu, tali rotan dan kayu bidara. Proses pembuatan bubu dengan beberapa tahapan yaitu a) tahap pembuatan rongga bubu *lol gadaloga*, b) tahap pembuatan mata bubu *lol geng* dengan tujuan jalan

masuknya ikan, c) tahap pembuatan perut bubu atau badan bubu *lol gotok* dengan tujuan untuk menampung ikan, c) tahap pembuatan tangan bubu atau rangka bubu *lol gatang* dengan tujuan untuk tempat pemberat atau batu dan yang terakhir adalah, d) pembuatan pintu bubu dengan tujuan untuk mengambil ikan dalam bubu, selanjutnya ditentukan hari, tanggal untuk melakukan ritual dimana masyarakat percaya kepada Tuhan *Lahatala* sehingga jangan ada gangguan pada saat pergi mencari *jema olang*.

Tahap pencarian tempat bubu *mana olang* dimana masyarakat sudah memilih tempat atau lokasi untuk tinggal dan mencari ikan menggunakan perahu motor atau sampan, guna mengangkut barang-barang yang mereka perlukan. Tahap peletakan bubu dimana masyarakat sebelum melekatkan bubu terlebih dahulu mencari tempat atau lokasi didalam laut dengan kedalaman 10-20 meter bahkan sampai kedalaman 50 meter guna meletakkan bubu. Tahap pengambilan bubu dalam waktu 2-3 hari bahkan sampai satu minggu guna mengambil bubu selanjutnya menjual ikan yang ada guna membiayai hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Brandt. 1984 *Alat Perangkap Ikan Tradisional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunawan, Semuel. 1992. *Antropologi Budaya Suatu Spekperpektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga
- Gazalba, Sidi. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bharata.
- Hardani, D. (2020). *METODE PENELITIAN Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Hamid dan Majid 2011 *Pengantar Ilmu Sejarah* Yogyakarta: Ombak Kusnadi. 2000.
- Harmanto. 1986. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Kartodirjo, Sartono 2008. *Pendidikan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 2008. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Tiara wacana
- Mahjunir. 2008. *Mengenal Pokok-Pokok Antropologi dan Kebudayaan*. Jakarta: Bhratara
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1994. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Poursen, Van. C.A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Soekomo, R. 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Kanisius
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: Rajawali

Soekanto, Soerjono 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisibaru). Jakarta: Raja Grafindo Persada
Subani dan Barus. 1989. *Alat Penangkapan Ikan Tradisional dan Modern* Jakarta: Erlang